

Dra. Nihayatul Masykuroh

# **PEMELIHARAAN ALQUR'AN**

## **(Suatu Tinjauan Historis)**

### **A. Pendahuluan**

Alqur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT sebagai wahyu kepada rasulNya Muhammad saw. bersifat universal dan fleksibel dimana didalamnya terdapat hal-hal yang sangat dibutuhkan baik oleh manusia maupun oleh makhluk-makhluk Allah yang lainnya sebagai pedoman dalam hidupnya untuk menuju kebahagiaan yang diinginkannya.

Alqur'an yang diwariskan / ditinggalkan oleh Rasul untuk ummatnya, merupakan milik ummat Islam dan sudah menjadi keharusan bertanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya agar selalu berada dalam keagungan dan kemurniannya, tidak seperti kitab-kitab suci yang terdahulu yang diturunkan kepada ummat-

ummat yang lalu.

Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi: "Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, selama kalian berpegang teguh dengan keduanya, kalian tidak akan sesat, yaitu kitab Allah (Alqur'an) dan sunnah Rasulnya" (H.R. Malik).

Proses pemeliharaan Alqur'an tersebut dengan melalui pencatatan, pengumpulan, penulisan, penghafalan serta pembukuan sehingga sampai kepada kita sekarang ini dalam keadaan murni dan utuh.

### **B. Pengertian Pemeliharaan Alqur'an**

Yang dimaksud Pemeliharaan Alqur'an adalah segala ketentuan dan kebijaksanaan Allah yang memungkinkan terjaganya Alqur'an

secara murni, dengan keterlibatan malaikat, manusia, baik Rasulullah maupun para sahabat serta ummat Islam setelah mereka, melalui penghafalan, pencatatan dan penulisan, serta penghimpunan Alqur'an, sehingga Alqur'an benar-benar terpelihara sampai sekarang dengan keadaan murni dan utuh (Departemen Agama, Tafsir Ilmu Tafsir, I, Aliyah).

Sehubungan dengan pemeliharaan Alqur'an tersebut, oleh karenanya Allah SWT tidak berfirman atas kuasa diriNya semata tetapi melibatkan pula pihak di luar diriNya, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَخَفِظُونَ (الحجر ٩٠).

*"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Alqur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"* (Mujamma' Khadim Al-Haramain asy Syarifain al Milk Faith, Alqur'an dan Terjemahnya, hal: 391).

Kalau diperhatikan dari ayat tersebut di atas ungkapan kata وَإِنَّا لَهُ لَخَفِظُونَ (dan Kami pula yang memeliharanya), disamping mengandung makna keagungan (Litta'zhim) terhadap diri Allah,

juga mengandung pengertian adanya keterlibatan pihak selain Allah dalam pemeliharaan Alqur'an itu, seperti Nabi, sahabat dan seterusnya terbukti dalam upaya penghafalan, pencatatan dan penulisan serta penghimpunan dan penjagaan terus menerus seperti dapat dilihat dalam sejarah Alqur'an sendiri.

Pada dasarnya pemeliharaan Alqur'an yang menonjol dalam sejarah ada dua bentuk, yang terurai dalam periodisasi masa pemerintahan Islam.

Adapun bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penghimpunan dalam hati, yakni melalui penghafalan
2. Penghimpunan atau pengumpulan dalam shahifah-shahifah melalui penulisan dan pencatatan.

### C. Periodisasi Pemeliharaan Alqur'an

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pemeliharaan Alqur'an yang menonjol dalam sejarah dapat dilihat dalam dua bentuk yang terurai ke dalam empat periode.

Periode-periode tersebut ada-

lah sebagai berikut:

1. Masa Rasulullah
2. Masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddieq
3. Masa Khalifah Umar Ibnu Khattab
4. Masa Khalifah Utsman bin Affan
5. Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib
6. Masa sekarang.

#### *ad. C.1. Masa Rasulullah*

Pemeliharaan Alqur'an di masa Rasulullah saw disamping secara keseluruhan terpelihara dalam hafalan juga terpelihara dalam tulisan para sahabat yang tidak sedikit jumlahnya.

Sebagaimana diketahui Rasulullah dalam menerima ayat-ayat Alqur'an tidak dalam jumlah yang tetap, adakalanya satu ayat, beberapa ayat, dan ada juga satu surat. Setiap ada ayat atau surat Alqur'an yang diturunkan Allah, Rasul langsung menghafalnya, kemudian beliau mengajarkan kepada para sahabatnya untuk menghafalkan ayat-ayat yang disampaikan sebagaimana hafalnya Nabi.

Nabi disamping menekankan

pentingnya penghafalan oleh para sahabat, beliauupun menyuruh beberapa orang sahabatnya yang pandai menulis dan membaca untuk menuliskan ayat atau surat Alqur'an itu yang pada waktu itu Alqur'an dituliskan pada kepingan-kepingan tulang, pelepah-pelepah kurma, kepingan batu, kulit binatang dan lain-lainnya.

Pada setiap tahun di bulan Ramadhan, bacaan dan hafalan Nabi tentang Alqur'an diulang di hadapan malaikat Jibril, di tengah para sahabatnya seperti halnya Zaid bin Tsabit menyaksikan pengulangan bacaan dan hafalan Nabi oleh Jibril pada kali yang terakhir.

Zaid bin Tsabit dan Muawiyah, dikenal sebagai juru tulis Nabi dalam penulisan wahyu Alqur'an.

Untuk menghindari tercampurnya Alqur'an dengan hadits Nabi dengan tegas melarang sahabat menuliskan selain Alqur'an dengan sabdanya yang berbunyi:

لا تكتبوا عني شيئا إلا القرآن  
ومن كتب عني شيئا غير القرآن  
فليمحه وحدثوا عني ولا حرج  
ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ  
مقعده من النار (رواه مسلم).

"Jangan kamu tulis sesuatu yang telah kamu terima dariku selain Alqur'an. Barangsiapa menulis apa yang dariku selain Alqur'an hendaklah ia hapus. Beritakanlah apa yang kamu terima dariku (kepada yang lain), tidak mengapa (hal itu dilakukan). Baringsiapa sengaja berdusta atas namaku, maka sebaiknya ia bertempat tinggal di neraka" (Sahih Muslim, Juz I. hal. 47).

Mengenai teknik penulisan wahyu Alqur'an pada masa Rasul diterangkan bahwa setiap kali Rasul menerima wahyu seketika itu diusahakan penulisannya oleh juru tulis beliau. Praktek demikian diterangkan oleh Utsman bin Affan sebagai berikut:

قال عثمان رضي الله عنه كان رسول الله صلى الله عليه وسلم تنزل عليه السور ذوات العدد فكان اذا انزل عليه شيء دعا بعض من يكتب فيقول ضعوا هذه الايات في السورة التي يذكر فيها كذا وكذا

"Utsman berkata bahwa kepada Rasulullah saw diturunkan surat-surat yang masing-masing mempunyai sejumlah ayat. Apabila ada ayat diturunkan kepada beliau, beliau memanggil diantara para penulis wahyu dan memerintahkan: "letakkan ayat-ayat ini dalam surat yang disana disebutkan tentang anu dan anu" (Departemen Agama, Tafsir dan Ilmu Tafsir, I: 66).

Demikianlah pemeliharaan Alqur'an pada masa Rasulullah, yaitu terpelihara dalam hafalan-hafalan Nabi dan para sahabat dan juga dalam tulisan-tulisan pada benda-benda disimpan di rumah Nabi.

### *ad.C.2. Masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq*

Sebagaimana diketahui setelah Nabi wafat, tampuk pimpinan ummat Islam dipegang oleh Abu Bakar sebagai khalifah pertama. Pada awal kekhalifahannya banyak orang Islam yang murtad dan terjadi gerakan pembangkangan membayar zakat, dengan alasan bahwa Nabi telah wafat, bahkan ada pula diantara mereka yang mengaku dirinya sebagai Nabi, seperti Musailamah Al Kadzdab.

Khalifah Abu Bakar dalam mengatasi para pembangkang ini sangat tanggap dan bertindak tegas, khususnya terhadap gerakan mogok zakat dari orang-orang yang imannya lemah. Khalifah Abu Bakar menegaskan sikap pendiriannya sebagai berikut: "Demi Allah, sekiranya mereka menolak menyerahkan seekor anak domba sebagai zakat, sebagaimana yang

pernah mereka serahkan kepada Rasulullah, pasti akan aku perangi mereka". Maka pada tahun 12 Hijrah, terjadilah pertempuran Yamamah antara pasukan yang setia, dibawah komandan Khalid bin Walid melawan para pembangkang.

Tragedi Yamamah cukup banyak memakan korban di pihak Islam, termasuk 70 orang sahabat yang hafal Alqur'an gugur sebagai syuhada. Padahal sebelumnya, pada waktu Nabi masih hidup, para penghafal Alqur'an banyak pula yang gugur, terutama dalam pertempuran di Bi'ri Ma'unah.

Al-Qurtubi menjelaskan dalam kitabnya *Al Jami' Ii Ahkamil Qur'an* sebagai berikut:

قد قتل يوم اليمامة سبعون من  
القراء وقتل في عهد رسول الله  
صلم بيتر معونة مثل هذه العدر

"Pada waktu pertempuran Yamamah telah terbunuh sejumlah tujuh puluh orang penghafal Alqur'an, dan pada masa Rasul pun telah gugur para penghafal Alqur'an dalam jumlah yang sama (dalam pertempuran) di Bi'ri Ma'unah"

Tragedi Yamamah inilah yang menimbulkan kecemasan Umar bin Khathab dan mendorongnya untuk menyarakannya kepada Abu

Bakar agar secepatnya mengusahakan penghimpun ayat-ayat Al-Qur'an menjadi satu mushaf, karena khawatir sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu hilang disebabkan gugurnya sebagian penghafal-penghafalnya.

Kata Umar: "Dalam pertempuran Yamamah, para sahabat yang hafal Al-Qur'an banyak yang gugur, saya khawatir akan banyak berguguran lagi para sahabat yang hafal Al-Qur'an dalam pertempuran berikutnya, dan kemudian habislah para penghafal Al-Qur'an ini. Oleh karena itu sebelum penghafal Al-Qur'an lebih banyak berguguran lagi, perlulah Al-Qur'an yang masih berserakan segera di kumpulkan".

Abu Bakar menjawab: "Bagaimana aku harus melakukan sesuatu yang tidak pernah diperbuat Rasulullah?"

Kata Umar: "Demi Allah, ini adalah perbuatan yang baik dan terpuji".

Jawab Abu Bakar: "Engkau adalah seorang pemuda nan cerdas, yang amat kupercayai. Dan engkau adalah seorang penulis wahyu yang selalu disuruh Rasulullah, oleh karena itu kumpulkanlah Al-Qur'an".

Berulang kali Umar mencoba menyakinkan Abu Bakar tentang kebaikan dan kemaslahatan mengumpulkan Al-Qur'an.

Setelah shalat istikharah, barulah beliau menerima dan melakukan serta melaksanakan saran Umar tersebut, dan memanggil Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan benda-benda sederhana yang masih berserakan dan dari para sahabat yang benar-benar hafal Al-Qur'an, meskipun ia sendiri hafal Al-Qur'an seluruhnya, namun ia masih mencocokkannya dengan hafalan para sahabat lainnya dengan disaksikan dua orang saksi yang dapat dipercaya.

Zaid bin Tsabit dalam menjalankan tugasnya, yang mulia ini bertindak amat cermat dan hati-hati selaku ketua dewan ia dibantu oleh beberapa anggota dewan yang semuanya hafal Al-Qur'an, seperti Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abu Tholib, Utsman bin Affan, dengan secara berkala mengadakan pertemuan-pertemuan dalam merampungkan tugas yang mulia ini, yang selesai dalam waktu 23 tahun.

Mushaf karya Dewan Zaid itu kemudian disimpan oleh Abu Bakar dan selanjutnya oleh Umar

bin Khattab setelah Abu Bakar wafat.

### *ad. C.3. Masa Khalifah Usman*

Pada masa Khalifah Usman bin Affan, wilayah Islam telah meliputi Armenia, Azerbaijan di sebelah timur dan Tripoli di sebelah barat. Umat Islam telah terpencah luas di Mesir, Siria, Irak, Persia dan Afrika. Penduduk daerah Islam waktu itu masing-masing menggunakan cara bacaan Al-Qur'an dari sahabat, yakni guru mereka yang dianggap paling bagus dan benar. Cara bacaan mereka bermacam-macam, tulisanpun berbeda-beda, demikian pula dengan susunan surat-suratnya.

Waktu itu penduduk Siria misalnya menggunakan cara bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah menggunakan cara bacaan Abdullah bin Mas'ud, dan yang lainnya menggunakan cara bacaan Abu Musa al Asy'ari.

Jika keadaan bacaan umat Islam terhadap Al-Qur'an dibiarkan berlarut, maka jelas akan sangat mengganggu persatuan dan kesatuan umat Islam, oleh karena itu seorang sahabat yang bernama Hudzaifah Al Yamani mengusul-

kan kepada Khalifah Ustman, agar segera mengusahakan keseragaman bacaan Al-Qur'an, dengan cara menyeragamkan bacaan Al-Qur'an, menyeragamkan tulisan dan susunan surat-suratnya. Kalau masih terjadi perbedaan-perbedaan tentang cara bacaannya, diusahakan masih dalam batas-batas yang ma'tsur (diajarkan oleh nabi), mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh dialek bahasa Arab yang berkembang waktu itu.

Khalifah Ustman setelah mendengar laporan Hudzaifah tentang adanya pertikaian bacaan Al-Qur'an, membentuk sebuah panitia yang terdiri dari: Zaid bin Tsabit sebagai ketua, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam yang bertugas untuk menyalin suhuf Al-Qur'an yang disimpan oleh Hafsah. Suhuf inilah yang dipandang sebagai naskah Al-Qur'an standar. Pedoman yang diberikan panitia tersebut ialah: Apabila terjadi perbedaan qiro'at antara Zaid bin Tsabit dengan ketiga panitia yang lainnya, hendaknya ditulis menurut qiroat Quraisy.

Panitia Zaid menyalin suhuf Hafsah kedalam beberapa

mushaf, untuk dikirim ke beberapa daerah Islam. Menurut Jumhur ulama, mushaf diperbanyak lima buah, dikirim ke Mekah, Siria, Basrah dan Kufah, satu disimpan Utsman (yang disebut Mushaf Al Imam).

Instruksi Khalifah Utsman, semua bentuk suhuf atau mushaf Al-Qur'an yang berbeda dengan mushaf Utsmani yang dikirimkan itu supaya dimusnahkan atau dibakar. Dengan Insha Allah, umat Islam termasuk para sahabat nabi yang memegang mushaf, masing-masing menyambut baik mushaf utsmani, serta mematuhi instruksi Khalifah Utsman.

Setelah panitia Zaid berhasil menunaikan tugasnya, maka suhuf Hafsah dikembalikan kepada Hafsah. Panitia ini dapat merampungkan tugasnya pada tahun 25 H.

Gerakan pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman ini dapat disimpulkan dalam 3 pokok:

1. Mempersatukan dan menyeragamkan tulisan dan ejaan Al-Qur'an bagi seluruh umat Islam. Berdasarkan cara pembacaan yang diajarkan

Rasulullah dengan jalan mutawatir, yang menghapus cara pembacaan lainnya.

2. Supaya umat Islam berpegang pada mushaf yang disusun sempurna atas dasar Tauqif (tuntunan) Rasulullah, untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang tidak perlu terjadi karena perbedaan membaca Al-Qur'an.
3. Mempersatukan urutan susunan surat-surat Al-Qur'an yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah dan diterima secara mutawatir.

***Ad. C.4. Usaha lanjutan penyempurnaan mushaf Utsmani (Masa Khalifah Ali dan sekurang)***

Pada masa Rasulullah huruf-huruf Al-Qur'an ditulis tanpa titik dan tanpa harakat (tanda baca). Al-Qur'an yang dibukukan pada masa Khalifah Usman sebanyak lima mushaf itu ditulis dalam bahasa Arab Quraisy, juga tanpa tanda baca dan titik huruf.

Bagi para sahabat dan umat Islam waktu itu, tidak ada kesulitan untuk melisankan Al-Qur'an karena mereka disamping umumnya hafal juga karena Al-

Qur'an diturunkan dan ditulis dalam bahasa mereka. Tetapi setelah daerah kekuasaan Islam semakin luas dan banyak bangsa lain selain Arab memeluk Islam, timbulah kesulitan membaca Al-Qur'an yang tanpa tanda baca dan titik haruf.

Oleh sebab itu maka timbulah usaha untuk menyempurnakan mushaf Usman tersebut, antara lain:

1. Pemberian tanda baca pada Al-Qur'an oleh Abul Aswad Ad-Dualy,
2. Pemberian titik pada setiap huruf Al-Qur'an oleh Nasher ibnu Ashim, atas perintah Al Hajjaj.
3. Usaha berikutnya memberi baris/ harkat -- di atas "a" di bawah "i" dan di depan "u" sukun, mad, tasydid, oleh Khalil bin Ahmad.
4. Pemberian tanda ayat, wakof, nama-nama surat pangkalnya, Makiyah atau Madaniyah, jumlah ayat dari suatu surat yang dilakukan oleh ulama berikutnya, sehingga jadilah bentuk Al-Qur'an seperti sekarang ini.

Adapun usaha pemeliharaan



Alqur'an pada masa kini ialah dengan dipelajarinya Alqur'an pada sekolah-sekolah, bukan hanya pesantren saja, juga dengan diterjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lain sehingga seluruh ummat Islam di luar bangsa Arab dapat mempelajari dan mengamalkannya dengan baik, dengan diadakan lomba membaca Alqur'an (MTQ) dengan adanya TPA dan TKA khususnya di Indonesia, demikian pula didirikannya Museum Alqur'an Nasional.

Hal-hal tersebut di atas memperlihatkan betapa besar perhatian ummat Islam dalam upayanya memelihara Alqur'an sehingga terpelihara kesucian dan kemurniannya.

### C. Kesimpulan

Alqur'an adalah kitab yang diturunkan Allah SWT sebagai wahyu kepada RasulNya yaitu Nabi Muhammad saw.

Pemeliharaan Alqur'an bukan saja dilakukan oleh Allah tetapi oleh makhlukNya, sehingga Alqur'an terjaga kesucian dan kemurniannya dari zaman dahulu sampai akhir zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Muslim, Abi Husaeni Muslim bin Hajaj  
1986 *Shahih Muslim*, juz I, Daar al Fikr, Beirut, Libanon.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi  
1974 *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Al Qurtubi  
t.t. *Al Jami' li Ahkamil Qur'an*
- Departemen Agama RI  
1992 *Tafsir Ilmu Tafsir I*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- Mujamma' Khadim Al Haramain Asy-Syarifain al Milk Fadh  
1990 *Alqur'an dan Tarjamahnya*, Makkah, Saudi Arabia.